

PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU MELALUI PEMBELAJARAN DIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR

Endah Fidiarti¹, Lilis Kholisoh Nuryani², Sumiati³
Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Galuh
endahfidiarti@gmail.com¹, LilisKholisoh@unigal.ac.id²,
sumiati_med@unigal.ac.id³

ABSTRACT

The development of teachers' professional competencies is the basic capital in the learning process of students to meet the learning needs of different students in a class. This type of research is a literature review (literature review), with stages namely collecting relevant research literature, marking several important terms in the research, conducting an in-depth analysis of the literature that has been obtained by compiling discussions, drawing conclusions based on the results of the analysis. The conclusion of this study is differentiated learning, especially in elementary school education units in developing learning that can meet the learning needs of students without exception. The essential aspects of the development process consist of planning, implementation, and evaluation. The role of the principal in the development of teachers' professional competencies through differentiated learning is by implementing programs that encourage the implementation of independent learning in schools, supporting educators to be open so that they enjoy learning, encouraging students' readiness in learning, thinking critically, and actively involving related parties to play a role in supervising students' learning achievement and encouraging cooperation between related parties to improve the qualifications of educators in the context of implementing the development of differentiated learning.

Keywords: Teacher Professional Competence, Differentiated Learning, Elementary School

ABSTRAK

Pengembangan kompetensi profesional guru menjadi modal dasar dalam proses belajar peserta didik untuk memenuhi kebutuhan belajar murid yang berbeda dalam suatu kelas. Jenis penelitian ini adalah studi literatur (*literatur review*), dengan tahapan yaitu mengumpulkan literatur hasil penelitian relevan, menandai beberapa istilah penting dalam penelitian, melakukan analisis secara mendalam terhadap literatur yang telah diperoleh dengan menyusun pembahasan, menyusun kesimpulan berdasarkan hasil analisis. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran berdiferensiasi khususnya pada satuan pendidikan tingkat sekolah dasar dalam mengembangkan pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik tanpa terkecuali. Aspek-aspek yang esensial dalam proses

pengembangan terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun peran kepala sekolah dalam pengembangan kompetensi professional guru melalui pembelajaran berdiferensiasi yaitu dengan kepala sekolah mengimplementasikan program yang mendorong terlaksananya merdeka belajar di sekolah, mendukung pendidik bersikap terbuka sehingga senang belajar, mendorong kesiapan peserta didik dalam pembelajaran, berpikir kritis, dan mengikutsertakan secara aktif pihak terkait untuk berperan dalam mengawasi prestasi belajar peserta didik serta mendorong kerja sama antara pihak terkait untuk peningkatan kualifikasi pendidik dalam rangka pelaksanaan pengembangan pembelajaran berdiferensiasi.

Kata Kunci: Kompetensi Profesional Guru, Pembelajaran Berdiferensiasi, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah." Sementara itu, pada pasal 10 ayat (1) Undang- Undang Nomor 14 Tahun 2005 "Guru dan Dosen mengamanatkan bahwa Guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi bersifat holistik dan merupakan suatu kesatuan yang menjadi ciri Guru profesional."

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru

berkenaan dengan karakteristik peserta didik dilihat dari berbagai aspek seperti fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Kompetensi Kepribadian merupakan perasaan bangga akan tugas yang dipercayakan kepadanya untuk mempersiapkan kualitas generasi masa depan bangsa. Kompetensi Sosial merupakan kemampuan sosial dengan masyarakat, dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Kompetensi guru yang terakhir adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional yaitu penguasaan terhadap materi pembelajaran dengan lebih luas dan mendalam. Mencakup penguasaan terhadap materi kurikulum mata pelajaran dan substansi ilmu yang menaungi materi pembelajaran dan menguasai struktur serta metodologi

keilmuannya.

Kompetensi tersebut dapat menjadi modal dasar dalam meningkatkan kemampuan menjadi guru profesional.

Perlu kita ketahui bahwa belajar merupakan proses perubahan mental terhadap pengetahuan sebelumnya yang dialami peserta didik. Proses perubahan ini meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, yang secara kolektif mempengaruhi perilaku dan penguasaan keterampilan peserta didik sesuai dengan program pendidikan yang diikuti. Dengan kemampuan belajar yang baik, peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan cepat mengikuti perubahan dan perkembangan masyarakat. Hal ini penting karena kegiatan belajar mengajar merupakan proses yang unik dan kompleks yang melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik, dimana keduanya berperan dalam mengembangkan kualifikasi manusiawi manusia.

Interaksi antar guru dan murid terjadi pada suatu lingkungan disebut dengan lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan tidak hanya terbatas pada lingkungan fisik, namun

juga lingkungan sosial dan intelektual. Proses pendidikan berkaitan dengan nilai-nilai, mendidik berarti memberi, menumbuhkan, dan menanam nilai-nilai bagi murid. Maksud dari memberikan nilai-nilai kepada murid, yaitu berperan aktif untuk dapat membantu mengembangkan potensi diri dan kemampuan murid serta karakteristiknya kearah yang lebih positif. Sebagaimana yang dinyatakan Ki Hajar Dewantara, mendidik dan mengajar adalah proses memanusiakan manusia, sehingga harus memerdekakan manusia dan segala aspek kehidupan baik secara fisik, mental, jasmani dan rohani.

Murid untuk saat ini bukan lagi sebagai peserta dalam proses pendidikan, tetapi berperan sebagai pelaku pendidikan itu sendiri, maka guru berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran yang harus menerima keberagaman murid dalam kelas, yang harus mempertimbangkan strategi dan pendekatan apa yang tepat digunakan agar pembelajaran tersebut dapat memenuhi kebutuhan belajar murid. Demi terpenuhinya kebutuhan belajar murid, maka guru

dituntut untuk lebih inovatif dan kreatif dalam memilih dan mengembangkan metode pembelajaran. Tujuannya adalah agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat berlangsung efektif, memenuhi kebutuhan belajar murid, dserta memaksimalkan potensi mereka.

Untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus menerapkan pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan belajar murid tanpa terkecuali. Guru dituntut untuk bisa menghadapi tantangan yang beragam dan harus melakukan serta memutuskan banyak hal dalam waktu bersamaan. Maka guru harus memiliki keterampilan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya dalam pembelajaran, agar setiap muridnya di kelas bisa berhasil dalam proses pembelajarannya. Menurut Faiz, A. dkk. (2019:524) guru perlu menguasai teknik pembelajaran agar mereka dapat memecahkan permasalahan yang ditemui ketika pembelajaran dilaksanakan, diantara teknik yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan belajar murid yang berbeda dalam suatu kelas dikenal istilah pembelajaran berdiferensiasi.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun desain penelitian ini adalah studi literatur (*literature review*) yaitu penelitian yang mengkaji secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan dari sejumlah literatur berorientasi akademik, serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu). Studi Literatur (*literature review*) pada penelitian ini dilakukan oleh penulis dengan tahapan yaitu mengumpulkan literatur hasil penelitian relevan yaitu mengumpulkan sejumlah textbook baik hardcopy maupun online, jurnal yang meliputi jurnal nasional dan internasional, dan sumber lain yang relevan dan dapat memaparkan tujuan penelitian mengenai implementasi kebijakan literasi di Sekolah Dasar, menandai beberapa istilah penting dalam penelitian, melakukan analisis secara mendalam terhadap literatur yang telah diperoleh dengan menyusun pembahasan, menyusun kesimpulan berdasarkan hasil analisis. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan

dengan permasalahan yang diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan penelitian.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki beberapa tahap dalam penerapannya. Menurut Marlina (2019: 11), pembelajaran berdiferensiasi meliputi tiga aspek, yaitu: 1) diferensiasi konten; 2) diferensiasi proses; dan 3) diferensiasi produk. Diferensiasi konten ini didasarkan pada hasil angket peserta didik sesuai kebutuhan belajarnya dengan menggunakan indikator profil belajar sebagai dasar, yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengungkapkan preferensi metode pembelajaran yang diinginkan. Memberikan beragam metode dalam menjelaskan materi kepada peserta didik sejalan dengan prinsip pendidikan yang dianut oleh Ki Hajar Dewantara. Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, seperti yang dikutip dalam (Sulistiyosari. et al., 2022), yang berpendapat bahwa tidak

disarankan untuk menggeneralisasi hal-hal yang tidak perlu atau tidak dapat digeneralisasi.

Tahap kedua adalah diferensiasi proses. Diferensiasi proses Menurut (Faiz, 2022:2850), diferensiasi proses pembelajaran mencakup beberapa aspek. Pertama, dilakukan kegiatan berjenjang, di mana peserta didik membangun pemahaman yang serupa dalam materi yang dipelajari, namun tetap mengakomodasi perbedaan yang ada. Kedua, penyediaan pertanyaan pemandu sebagai stimulus bagi peserta didik untuk mengeksplorasi materi yang sedang dipelajari. Ketiga, membuat agenda individual untuk setiap peserta didik, seperti mencatat daftar tugas yang disesuaikan dengan kebutuhan individu mereka. Keempat, memberikan waktu tambahan kepada peserta didik dalam menyelesaikan tugas, dengan memperhatikan kemampuan masing-masing. Kelima, mengembangkan gaya belajar visual, kinestetik, dan auditori. Terakhir, mengklasifikasikan kelompok peserta didik berdasarkan kemampuan dan minat mereka.

Tahap yang ketiga yaitu diferensiasi produk. Pada tahap diferensiasi

produk, akan terlihat sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran saat itu. Menurut (Faiz, 2022: 2848) terdapat dua titik fokus yang terdapat pada diferensiasi produk yaitu tantangan dan kreativitas. Peserta didik dapat membuat produk dalam berbagai jenis, misalnya tulisan, powerpoint, video, rekaman, dan lain sebagainya. Namun pembuatan produk juga dibatasi oleh indikator yang telah ditentukan guru agar peserta didik bisa mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Dalam menetapkan ekspektasi peserta didik, peran guru memegang peranan yang sangat penting dan signifikan, termasuk di antaranya: 1) menentukan indikator pembelajaran yang ingin dicapai; 2) memastikan konten yang relevan muncul dalam produk tersebut; 3) merencanakan proses pengajaran; 4) merancang hasil yang diharapkan dari produk tersebut (Faiz, 2022: 2847). Menurut Subhan (2022), metode pembelajaran berdiferensiasi dapat mengatasi keberagaman dalam kelas dengan mempertimbangkan kebutuhan individu peserta didik berdasarkan tingkat kesiapan belajar,

minat, dan profil belajar mereka. Tujuan dari pendekatan ini adalah mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Sebenarnya, guru telah melakukan diferensiasi dalam pengajaran, hanya saja istilah "diferensiasi" menimbulkan pemahaman bahwa pembelajaran itu harus berbeda, padahal tidak selalu demikian. Guru sebenarnya telah menyediakan berbagai sumber belajar seperti buku, media audio visual, dan gambar. Hal tersebut adalah bentuk diferensiasi media. Sebenarnya, ini adalah langkah yang sudah dilakukan oleh guru pada pembelajaran konvensional sehari-hari. Namun perbedaannya terletak pada prosesnya. Jika sebelumnya proses belajarnya seragam dan satu untuk semua. Guru biasanya membentuk kelompok yang heterogen tanpa didasari dengan kebutuhan peserta didik, sekarang kelompok dibentuk sesuai dengan profil belajar. Satu kelompok bisa terdiri dari 3 profil belajar, atau satu kelompok memiliki satu profil belajar, sedangkan kelompok lain memiliki profil belajar yang berbeda.

Teori Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Melalui Pembelajaran Diferensiasi

Menurut Undang- Undang Nomor 14 Tahun 2005 Guru dan Dosen mengamanatkan bahwa Guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi bersifat holistik dan merupakan suatu kesatuan yang menjadi ciri Guru profesional. Lebih fokusnya, kompetensi profesional yaitu penguasaan terhadap materi pembelajaran dengan lebih luas dan mendalam. Mencakup penguasaan terhadap materi kurikulum mata pelajaran dan substansi ilmu yang menaungi materi pembelajaran dan menguasai struktur serta metodologi keilmuannya. Menurut Faiz, A. dkk. (2019:524) guru perlu menguasai teknik pembelajaran agar mereka dapat memecahkan permasalahan yang ditemui ketika pembelajaran dilaksanakan, diantara teknik yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan belajar murid yang berbeda dalam suatu kelas dikenal istilah pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi

adalah cara atau upaya yang dilakukan guru untuk memenuhi kebutuhan dan harapan murid. Hal ini sejalan dengan pendapat Tomlinson (2000), berdiferensiasi adalah pembelajaran usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap siswa. Bukan pula memberikan tugas yang berbeda untuk setiap anak. Pembelajaran berdiferensiasi juga bukanlah sebuah proses pembelajaran yang semrawut. Secara sederhana pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (common sense) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan murid (Kusuma, & Luthfah, 2020:11). Adapun tujuan pembelajaran berdiferensiasi menurut Marlina (2019: 8) sebagai berikut.

1. Untuk membantu semua siswa dalam belajar agar guru bisa meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh seluruh siswa.
2. Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa agar siswa memperoleh hasil belajar

- yang sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan.
3. Untuk menjalin hubungan yang harmonis antara guru dan siswa karena pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan relasi yang kuat antar guru dan siswa.
 4. Untuk membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri. Untuk meningkatkan kepuasan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Menurut Schöllhorn pembelajaran diferensial adalah model pembelajaran motorik yang dicangkokkan pada pentingnya variabilitas gerakan dan berakar pada teori sistem dinamis gerakan manusia. Pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan filosofi pemikiran pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan belajar mandiri adalah proses di mana individu mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam mendiagnosis kebutuhan belajar mereka, merumuskan tujuan, mengidentifikasi sumber daya manusia dan materi untuk belajar, memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai, dan

mengevaluasi hasil pembelajarannya. Pada akhirnya siswa akan bisa belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing. pada kelas yang menerapkan pembelajaran diferensiasi, pembentukan kelompok akan bersifat fleksibel, di mana siswa yang memiliki kekuatan dalam bidang tertentu akan bergabung dan bekerjasama dengan teman-temannya yang lain. Siswa yang kuat dalam suatu bidang belum tentu memiliki kekuatan yang sama dalam bidang lain. Misalnya, mungkin siswa tersebut akan memiliki kekuatan dalam memahami suatu bacaan, belum tentu dalam menulis, ia akan bisa menulis dengan ejaan yang benar atau menuliskan kalimat dengan tepat atau bisa juga mengalami kelemahan dalam berhitung dan lain-lain. Siswa harus terlibat secara aktif dalam pembelajaran tersebut baik secara individual ataupun kelompok.

Menurut Suryosubroto (1996: 72) keaktifan siswa dapat terlihat dari: berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran dengan penuh keyakinan, mempelajari, memahami, dan menemukan sendiri bagaimana

memperoleh situasi pengetahuan merasakan sendiri bagaimana tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepadanya, belajar dalam kelompok, mencoba sendiri konsep-konsep tertentu, mengkomunikasikan hasil pikiran, penemuan dan penghayatan nilai-nilai secara lisan atau penampilan. Dengan demikian, keberhasilan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi tergantung pada peran guru dalam mengelola pembelajaran.

Strategi Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Melalui Pembelajaran Diferensiasi di Sekolah Dasar

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU No. 14/2005 pasal 1; ayat 1). Dalam menjalankan tugasnya pada masa sekarang, profesionalisme menjadi tuntutan dan menjadi bagian integral dari profesi guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Guru

profesional memiliki sifat dan tanggungjawab yang dilakukan guru dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mencapai standar profesionalisme, misalnya melalui pendidikan dan latihan, proses sertifikasi, atau kegiatan-kegiatan diselenggarakan profesionalitas. Pemahaman ini tentunya harus deselaraskan dengan kondisi saat ini yang mengharuskan guru memahami latar belakang peserta didik sebagai wujud pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Untuk itu guru dituntut lebih profesional dalam menjalankan tugasnya. Tugas Keprofesionalan Guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pasal 20 (a) tentang Guru dan Dosen adalah “Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.” Tugas pokok guru tersebut yang diwujudkan dalam kegiatan belajar

mengajar serta tugas-tugas guru dalam kelembagaan merupakan bentuk kinerja guru.

Guru yang mempunyai kompetensi profesional akan terlihat dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah/madrasah tempat ia bekerja. Menurut Muhaimin (2001:63) bahwa seorang guru dikatakan telah mempunyai kemampuan profesional jika pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan jaman yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada jaman yang dimasa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan pemahaman Amin A. & Sumiati (2023: 77) menyatakan bahwa Dalam konteks kinerja guru, kinerja adalah penilaian kepala sekolah terhadap perilaku guru yang berkontribusi terhadap pencapaian tujuan organisasi sesuai dengan

perannya dalam melaksanakan tugas. Dalam konteks proses pembelajaran di kelas, guru yang mempunyai kemampuan profesional berarti yang bersangkutan dapat melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien, sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat secara optimal. Beberapa aspek yang dapat mencerminkan guru professional menurut Danim (2002:23) antara lain berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan seperti menguasai landasan pendidikan, memahami bidang psikologi pendidikan, menguasai materi pelajaran, mampu mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran, mampu dalam merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar, mampu dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, mampu menyusun program pembelajaran, dan mampu melaksanakan unsur-unsur penunjang, serta mampu melaksanakan penelitian dan berfikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja yang berorientasikan pembelajaran berdiferensiasi.

Pemahaman konsep dasar pembelajaran berdiferensiasi yang dimiliki guru menekankan bahwa adanya perlakuan khusus yang diberikan kepada peserta didik dengan memperhatikan keanekaragaman latar belakang, keterampilan, dan minat peserta didik yang kemudian disesuaikan dengan pembelajaran di kelas sehingga mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru berusaha memahami langkah kerja pembelajaran berdiferensiasi selama kegiatan persiapan pembelajaran. Pada prosesnya guru memahami bahwa dalam konsep pembelajaran berdiferensiasi guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan konten (materi), treatment (perlakuan), serta tugas sesuai dengan kemampuan peserta didik. Penyesuaian yang dimaksud bukan ditujukan untuk membedakan peserta didik melainkan memberikan pengalaman belajar relevan dan bermakna tanpa memberikan tekanan. Penyesuaian pada pembelajaran berdiferensiasi menitik beratkan pada beberapa perbedaan yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, diferensiasi produk, dan

diferensiasi lingkungan. Diferensiasi dimaksudkan sebagai pemenuhan hak kemerdekaan belajar setiap peserta didik.

Peran Kepala Sekolah Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Melalui Pembelajaran Diferensiasi

Dalam penerapannya, pembelajaran berdiferensiasi memerlukan persiapan dan penyesuaian yang matang dari kepala sekolah dan guru, termasuk pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, penggunaan teknologi, serta perencanaan pembelajaran yang berfokus pada hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan tinjauan literatur untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Kepala sekolah sebagai pimpinan paling tinggi di sekolah mempunyai peran dan pengaruh penting terhadap kemajuan sekolah. Oleh karena itu, seorang kepala sekolah dituntut memiliki kompetensi yang baik dalam mendorong

kemajuan lembaga pendidikan yang dikelolanya dikarenakan ia menjadi penentu keberhasilan sekolah dalam mencapai visi, misi dan tujuan di masing masing satuan pendidikan. Kajian ini mengutip Minsih (2019) yang menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memberi pengaruh yang besar terhadap kemajuan sekolah, mempengaruhi hingga 75% kemajuan sekolah. Asumsinya adalah bahwa sekolah dapat berkembang dengan baik jika dikelola oleh seorang pimpinan sekolah yang memahami perannya sebagai pemimpin di sekolah. Dari hasil kajian dapat ditegaskan bahwa untuk mewujudkan merdeka belajar dalam rangka implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar tidak bisa terlepas dari peran kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan aktor kunci yang menentukan arah implementasi Kurikulum Merdeka.

Selain itu, guru juga perlu memperhatikan faktor-faktor pendukung seperti lingkungan belajar yang kondusif, kerjasama dengan orang tua peserta didik, dan dukungan dari kepala sekolah dan

rekan kerja. Namun, penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga menghadapi beberapa tantangan, seperti kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, keterbatasan waktu dan sumber daya, serta ketidakmampuan untuk menangani perbedaan peserta didik yang sangat ekstrem, termasuk dukungan kepala sekolah melalui pola manajemen yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Secara keseluruhan, penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar dalam implementasi Kurikulum Merdeka dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Namun, tantangan dan hambatan dalam implementasi perlu diperhatikan dan diatasi agar pembelajaran berdiferensiasi dapat dijalankan secara efektif dan optimal, khususnya di sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pasal 20 (a) Tentang Guru dan

Dosen menerangkan bahwa Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran merupakan tugas keprofesionalan yang harus dikuasai oleh seorang guru. Tugas pokok guru tersebut yang diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar serta tugas-tugas guru dalam kelembagaan merupakan bentuk kinerja guru. Pemahaman ini tentunya harus deselaraskan dengan kondisi saat ini yang mengharuskan guru memahami latar belakang peserta didik sebagai wujud pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah cara atau upaya yang dilakukan guru untuk memenuhi kebutuhan dan harapan peserta didik. Dalam penerapannya, pembelajaran berdiferensiasi meliputi tiga aspek, yaitu: 1) diferensiasi konten; 2) diferensiasi proses; dan 3) diferensiasi produk. Adapun peran kepala sekolah dalam pengembangan kompetensi profesional guru melalui pembelajaran berdiferensiasi di sekolah yaitu dengan kepala

sekolah mengimplementasikan program yang mendorong terlaksananya merdeka belajar di sekolah, mendukung pendidik bersikap terbuka sehingga senang belajar, mendorong kesiapan peserta didik dalam pembelajaran, berpikir kritis, dan mengikutsertakan secara aktif wali peserta didik dan masyarakat setempat untuk berperan dalam mengawasi prestasi belajar peserta didik serta mendorong kerja sama antara sekolah, lingkungan masyarakat dan tempat tinggal, bekerja sama dengan Dinas Pendidikan atau stakeholder Pendidikan lainnya untuk peningkatan kualifikasi pendidik dalam rangka pelaksanaan pengembangan pembelajaran berdiferensiasi.

DAFTAR PUSTAKA

Amin A. & Sumiati (2023). *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kesiapan Guru untuk Berubah terhadap Kinerja Guru*. JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan. Volume 6 Nomor 1 Maret 2023, Hal : 76 - 82

- Danim, Sudarwan. (2002.) *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia.
- Faiz, A., dkk. (2022). *Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1*, Jurnal Basicedu, Volume 6, Nomor 2, (hlm. 2846–2853).
- Kusuma, O. D., & Luthfah, S. (2020). *Modul 2.1: Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Marlina, Elsa Efrina, G. K. (2019). *Model Pembelajaran Berdiferensiasi*. Universitas Negeri Padang. 4–79.
<http://repository.unp.ac.id/27935/1/2019>.
- Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam: upaya mengefektifkan pendidikan. Islam di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Minsih, dkk. (2019). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Sekolah. Berkualitas Di Sekolah Dasar*. Jurnal Profesi Pendidikan Dasar, Vol. 6,. 29-40.
- Subhan Adi. (2022). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Masa Pandemi. Covid-19*. Jurnal Pendidikan Islam 8, no. 2. 282–92
- Sulistiyosari, Y., Karwur, H. M., & Sultan, H. (2022). *Penerapan Pembelajaran IPS Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Belajar*. Jurnal Harmony, 7(2).
- Suryosubroto. (1996). *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka. Cipta. hlm. 18-20. B.
- Tomlinson. (2000). *What is Differentiated Instruction*. Alexandria: Association for. Supervision and Curriculum Development.
- Undang-Undang Nomor Republik Indonesia 14 Tahun. 2005, Tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Depdiknas.